

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep *broken home*

1. Pengertian

Broken home adalah retaknya suatu hubungan kekeluargaan atau hilangnya peran salah satu orang tua baik ayah ataupun ibu yang disebabkan karena perceraian, meninggal dunia ataupun salah satu dari orang tua yang pergi meninggalkan tanggung jawab keluarganya.² Padahal keluarga merupakan tempat yang paling utama bagi pertumbuhan anak.

Sedangkan dalam keluarga *broken home* cenderung sudah tidak harmonis lagi dan menimbulkan situasi yang kurang nyaman dalam keluarga,³ sehingga menjadikan kurangnya pendidikan moral dan menurunkan mental anak.

Berdasarkan pengertian diatas sudah bisa kita ambil kesimpulan bahwa keluarga *broken home* yaitu berkurangnya salah satu orang tua yang meninggalkan perannya dalam keluarga yang disebabkan oleh perginya salah satu dari ayah atau ibu dengan alasan perceraian ataupun meninggal dunia. Karena dengan berkurangnya anggota keluarga akan berkurang pula keharmonisan dalam keluarga tersebut, sehingga akan memberikan

²Sardi dkk., "Penerapan Konseling Ralita dan Mindfulness untuk Mengatasi Kenakalan Remaja pada Siswa Broken Home," *Jurnal Hummansi* 4, no. 1 (Maret 2021), h. 53.

³Nadya Paramitha, Neni Nuraeni, Asep Setiawan, "Sikap Remaja yang Mrngalami Broken Home" *Jornal Of Maternity Care and Reproductive Health*, Vol. 3, No. 3 (2020), h. 137.

pengaruh pada anggota keluarga yang lain yang ada didalamnya terutama pada anak.

2. Faktor *broken home*

Ada beberapa penyebab adanya *broken home* sebagai berikut:⁴

a. Orang tua yang berpisah atau bercerai

Dalam kasus perceraian ini menunjukkan bahwa kehidupan suami dan istri yang sudah mampu untuk mempertahankan keutuhan keluarga yang harmonis sehingga terjadinya perpisahan di antara keduanya.

b. Kebudayaan yang bisu dalam keluarga

Hal ini ditandai dengan hilangnya komunikasi antar anggota keluarga. Kebudayaan bisu ini akan membuat masalah keluarga menjadi semakin meluap, karena munculnya masalah sudah tidak lagi dibahas dan dimusyawarahkan untuk diselesaikan bersama.

c. Perang dingin yang terjadi dalam keluarga

Yang dikatakan dengan perang dingin disini bisa dikatakan kasus yang lebih berat daripada kebudayaan bisu, karena dalam perang dingin selain kurang dialog antar anggota juga adanya perselisihan dan kebencian dari masing-masing pihak, yang memungkinkan untuk saling menjatuhkan satu sama lain. Dengan kondisi yang seperti inilah anak mulai sudah tidak nyaman untuk tinggal di rumah, karena anak akan

⁴Imron Muttaqin dan Bagus Sulistyono, "Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga Broken Home," *Jurnal Studi Gender dan Anak* 6, no. 2 (2019), h. 248.

merasakan sakit saat melihat Orang tuanya ketika bertemu selalu beradu argumen dengan nada yang tinggi.

3. Dampak *broken home*

Menurut Roy Novianto, dkk dalam penelitiannya mengatakan bahwa dampak dari *Broken Home* adalah sebagai berikut:⁵

- a. *Psychological disorder* yaitu anak yang cenderung memiliki sifat agresif, introvert, temperamen, emosional, sensitif, apatis, menolak untuk berkomitmen, labil dll.
- b. *Academic problem* yaitu kecenderungan individu menjadi pemalas dan motivasi prestasi rendah.
- c. *Behavioral problem* yaitu kecenderungan individu untuk melakukan perilaku menyimpang seperti *bullying*, memberontak, bersikap apatis terhadap lingkungan, bersikap destruktif terhadap diri, lingkungannya merokok, minum-minuman keras, judi, *free sex*.

B. *Self concept*

1. Pengertian

Self concept merupakan suatu persepsi individu terhadap perasaan dan penilaian orang lain terhadap dirinya sendiri dan kepercayaan individu terhadap kemampuan dirinya sendiri sehingga sangat mempengaruhi pada kegiatan-kegiatan yang dilakukannya.⁶ Karena setiap individu yang akan

⁵Roy Novianto, Amrazi Zakso, Izhar Salim, "Analisis Dampak Broken Home Terhadap Minat Belajar Siswa SMA santun Untan Pontianak", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2019Vol. 08, No. 3, h. 2.

⁶Ni Komang Riski Juniarti, I Gede Margunayasa, dan Nyoman Kusmariyatni, "Hubungan Antara Pola asuh Orang Tua dan Konsep dengan Kompetensi Pengetahuan Mataematika Siswa," *Jurnal Ilmiah sekolah Dasar* 4, no. 1 (2020), h. 19.

mengembangkan potensinya harus diawali dengan mengetahui tentang dirinya sendiri.

Menurut Burn *self concept* merupakan suatu kepercayaan seseorang pada dirinya sendiri. Dan hakikat jati diri seseorang yang sebenarnya mengimplementasikan individu didunia nyata, individu bersikap sesuai dengan pikirannya sendiri dan menentukan dirinya di kemudian hari akan menjadi apa.⁷

Self Concept merupakan pondasi utama dalam proses pembelajaran untuk mencapai keberhasilan, juga termasuk bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri baik yang bersifat fisik, sosial maupun psikologis. Yang diperoleh dari interaksi individu dengan orang lain. Dalam *self concept* terdapat beberapa aspek yang terdiri dari aspek kognitif, sosial, dan emosional. Dengan ini individu akan bisa meyakini dan mengembangkan persepsinya sebagai nilai-nilai masyarakat.⁸

2. Aspek *Self Concept*

Menurut Calhoun dan Acocella aspek *Self Concept* terbagi menjadi tiga dimensi yaitu:⁹

a. Pengetahuan

⁷Kurnia Puspita Sari, Neviyarni, dan Irdamurni, "Pengembangan Kreativitas dan Konsep Diri Anak SD," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 7, no. 1 (1 Januari 2020), h. 48.

⁸Rifki Nanda Putra dan Bafirman Bafirman, "Efek model kids' athletics memberikan nilai tambah dalam meningkatkan konsep diri siswa," *Jurnal SPORTIF : Jurnal Penelitian Pembelajaran* 6, no. 1 (17 April 2020), h. 70.

⁹Yayan Alpian, Sri Wulan dkk. "Konsep Diri dengan Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Elementaria Edukasia*, Vol. 3, No. 2 (2020), h. 378.

Pengetahuan individu tentang dirinya sendiri. Kekurangan atau kelebihan yang ia miliki telah tertulis dalam dirinya sendiri. kelengkapan atau kekurangan fisik, usia, jenis kelamin, suku, agama, dan pekerjaan telah tergambarkan dalam dirinya. Dan pandangan mengenai sikap yang ada pada diri kita.

b. Harapan

Individu mempunyai harapan bagi dirinya sendiri untuk menjadi diri yang ideal. Pandangan diri ideal berbeda-beda dengan individu yang lain. Cita-cita diri yang terdiri atas dambaan, aspirasi, harapan ataupun cita-cita akan mendorong pada kemajuan dimasa depan individu.

c. Penilaian

Kedudukan individu adalah sebagai penilai diri sendiri. Pandangan tersebut merupakan harga diri ataupun kewajaran kita sebagai pribadi. Hasil dari penilaian diri kita akan sesuai dengan tingkat harga diri individu tersebut. Semakin tidak sesuai tentang penilaian harga diri maka akan semakin rendah harga diri seseorang.

Dari ketiga konsep diatas menjadi gambaran seseorang dalam mengolah konsep diri, dan sudah menjadi hal pasti hal tersebut akan sangat berpengaruh pada proses pembentukan konsep diri individu.

3. Faktor *Self Concept*

Faktor-faktor yang mempengaruhi baik buruk ataupun positif negatifnya perkembangan konsep diri pada anak. Karena proses

pengembangan konsep diri tidak selamanya baik dan positif. disini ada empat, yaitu:¹⁰

a. Kondisi Fisik

Kondisi fisik yang kurang sempurna ataupun cacat pada sebagian tubuh, membuatnya tidak bisa beraktifitas normal seperti teman-teman yang lainnya. Hal yang demikian membuat anak berpandangan buruk tentang dirinya sendiri. Sebaliknya, anak yang fisiknya sempurna akan memiliki pandangan yang baik pula terhadap dirinya sendiri.

b. Bentuk Tubuh

bentuk tubuh yang tidak normal, terlalu gemuk ataupun terlalu kurus, akan menyebabkan anak memandang dirinya berbeda dengan teman sebayanya. Sehingga membentuk konsep diri yang kurang baik baginya.

c. Nama dan Julukan

Pemberian nama yang jelek ataupun julukan yang menunjukkan cemooh membuat konsep diri yang negative, karena menunjukkan kelompok yang minoritas pada anak.

d. Status Sosial Ekonomi

anak yang memiliki sosial yang tinggi akan merasa dirinya lebih baik dari teman-temannya, sebaliknya, anak yang tingkat status sosialnya rendah ia akan merasa lebih buruk dari teman-temannya.

¹⁰Saliyo, "Konsep Diri dalam Budaya Jawa", *Jurnal Buletin Psikologi*, Vol. 20, No. 1-2, (2012), h. 33.

C. *Self acceptance*

a. Pengertian *self acceptance*

Menurut Sheerer dalam penelitiannya berpendapat bahwa *self acceptance* adalah sebuah kondisi seseorang yang memiliki keyakinan pada dirinya sendiri dalam menjalani kehidupannya, merasa dirinya berharga sebagai orang yang sederajat dengan orang lain, tidak merasa rendah diri, memposisikan dirinya seperti halnya orang lain pada umumnya dan bertanggung jawab atas apa yang sudah menjadi tanggungannya.¹⁰

Sedangkan menurut Aderson menyatakan bahwa penerimaan diri yaitu ketika seseorang sudah bisa menerima kekurangan dan kelebihan dirinya sendiri, berarti telah menemukan karakter diri dan dasar yang membentuk kerendahan hati dan integritas. Sedangkan menurut Hurlock mendefinisikan *Seld Acceptance* sebagai “*the degree to which*”¹¹

Ada 3 macam untuk mencapai penerimaan yang memuaskan, yaitu:

1. penerimaan secara fisik

Yaitu menyadari kekurangan yang dimiliki pada diri subjek yang mungkin dianggap suatu hal yang kurang sempurna, kemudian subjek tahu penyebab dari kekurangan yang dimilikinya dan memahami kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi pada diri subjek atas kekurangannya.

¹⁰Abdi Satya Anugerah, Desi Yoanita, dan Agusly Irawan Aritonang, “Penerimaan Penonton terhadap konsep Self Acceptance dalam Film Imperfect,” *jurnal e-komunikasi* 8, no. 2 (2020), h. 3.

¹¹Witrin Gamayanti, “Gambaran Penerimaan Diri (Self-Acceptance) pada Orang yang Mengalami Skizofrenia,” *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 3, no. 1 (27 Desember 2016), h. 104.

2. penerimaan secara social

Yaitu seseorang yang mulai sadar dengan akibat yang terjadi karena kekurangannya. Baik dilingkungan masyarakat maupun dilingkungan kerjanya.

3. Penerimaan secara psikologi

Yaitu seseorang tidak menunjukkan gejala emosional dari kekurangannya.¹²

b. Faktor *self acceptance*

Hurlock menjelaskan ada beberapa faktor yang membentuk *self acceptance*, diantaranya:¹³

1) *Self understanding* (pemahaman diri)

Pemahaman diri yang maksud adalah tentang bagaimana seseorang memahami tentang realita dirinya, karena semakin seseorang memahami dirinya akan semakin baik pula penerimaan dirinya.

2) Harapan yang realistis

Harapan seseorang yang realistis dalam mencapai sesuatu, yang biasanya harapan yang realistis muncul dari diri sendiri. Hal ini akan mencapai sebuah kepuasan pada diri seseorang yang merupakan esensi dari penerimaan diri.

3) *Absence of environment obstacles* (tidak adanya hambatan dari lingkungan)

¹²Siti Maryam dan Ifdil Ifdil, "Relationship between body image and self-acceptance of female students," *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia* 3, no. 3 (10 April 2019), h. 134.

¹³Witrin Gamayanti, "Gambaran Penerimaan Diri (Self-Acceptance) pada Orang yang Mengalami Skizofrenia," *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 3, no. 1 (27 Desember 2016), h. 141.

Untuk mencapai sebuah harapan seseorang membutuhkan dukungan dari orang-orang sekelilingnya untuk memberikan dorongan (motivasi), maka seseorang akan mampu mendapatkan pencapaian yang memuaskan.

4) Sikap sosial yang positif

Jika seseorang memiliki sikap sosial yang positif maka ia juga akan lebih mampu untuk menerima dirinya sendiri dan bersedia untuk mengikuti suatu tradisi pada kelompok tersebut.

5) Tidak adanya stress yang berat

Seseorang yang tidak adanya stress dan tekanan emosional membuat seseorang mampu bekerja secara optimal.

6) Pengaruh keberhasilan

Pengalaman yang gagal dapat menyebabkan penolakan diri sedangkan pencapaian keberhasilan akan mencapai penerimaan diri yang bagus.

7) Identifikasi dengan orang yang memiliki penerimaan diri yang baik

Dengan adanya kegiatan ini seseorang akan mendapatkan hasil yang positif dan penerimaan ini, karena mendapatkan pandangan proses hidup dari orang lain.

8) Perspektif diri yang luas

Di mana seseorang memandang dirinya seperti halnya orang lain memandang dirinya, maka akan mampu mengembangkan pemahaman dirinya.

9) Pola asuh yang baik pada masa anak-anak

Yaitu pendidikan dirumah dan disekolah. Karena pembentukan karakter dan pelatihan-pelatihan yang baik dimulai dari masa kanak-kanak.

10) Konsep diri yang stabil

Dengan konsep diri yang stabil seseorang mampu mengarahkan seseorang melihat dirinya secara tidak konsisten.

c. Aspek-aspek *self acceptance*

Ada beberapa aspek yang mempengaruhi *self acceptance* diantaranya:

1) Persepsi mengenai diri dan sikap terhadap penampilan.

Individu mengetahui tentang dirinya dan penampilan dirinya sendiri, serta mengetahui pandangan orang lain mengenai hal tersebut beserta respon individu terhadapnya.

2) Sikap terhadap kelemahan diri dan kekuatan diri sendiri dan orang lain.

Yaitu Mengetahui kelemahan dan kelebihan individu serta bagaimana individu memandang dari kelebihan dan kekurangannya.

3) Perasaan *inferioritas* (rendah diri) sebagai gejala penolakan diri.

Mengenai perasaan individu kepada hubungan sosial setelah adanya peristiwa *broken home*.

4) Respon atas penolakan dan kritikan.

Dalam aspek ini mengetahui tentang penerimaan individu dari kritikan orang lain dan cara individu menanggapi.

5) Keseimbangan antara *real self* dan *ideal self*.

Dalam aspek ini individu dapat menyeimbangkan antara kesulitan yang dirasakan dengan harapan yang akan dilakukannya di masa mendatang.

6) Penerimaan diri dan penerimaan orang lain.

Bagaimana individu dapat menerima kenyataan dengan statusnya sebagai anak dari orang tua yang *broken home* dan penerimaan orang lain dengan kondisi individu tersebut.

7) Penerimaan diri, menuruti kehendak dan menonjolkan diri.

Mengenai perasaan individu ketika berinteraksi dengan orang lain serta keaktifan individu dalam berorganisasi, baik dilingkungan sekolah maupun masyarakat.

8) Penerimaan diri, spontanitas, dan menikmati hidup.

Cara individu saat menerima kondisi yang ada di rumah saat itu dan ketika diminta untuk melakukan sesuatu yang tidak ia sukai.

9) Aspek moral penerimaan diri individu.

Di aspek ini individu diminta untuk menjelaskan tentang seberapa keyakinan individu dengan kejadian yang telah menimpanya dan cara individu menerima status orang tuanya.

d. Tahap – tahap *self acceptance*

1) Perasaan sederajat dengan orang lain

Individu menganggap dirinya dan keadaan yang dialaminya sama dengan orang lain.

2) Bertanggung jawab

Bertanggung jawab atas apapun yang telah menjadi pilihannya.

3) Orientasi keluar diri

Upaya individu untuk keluar dari keadaan yang membuatnya tidak nyaman.

4) Percaya akan kemampuan yang ada pada dirinya

Individu mempercayai potensi yang dimiliki dirinya.

5) Memiliki pendirian yang kuat

Memiliki pendirian yang kuat pada keputusan yang telah diambil dan berusaha untuk mempertahankannya.

6) Menyadari keterbatasan atau kekurangan yang ada pada dirinya

Individu menyadari kekurangan pada dirinya yang tidak sama dengan orang lain.

7) Menerima sifat kemanusiaan yang ada pada dirinya (perasaan, keinginan, kelebihan, kekurangan dan kecakapan).

Dimana individu bisa memadukan antara perasaan dan keinginan yang muncul pada dirinya dengan kekurangan, kelebihan dan kecakapan yang dimilikinya.¹⁴

¹⁴ Muji Winarsih, Evi Syafrida Nasution, Deasy Ori, “ Hubungan Dukungan Keluarga dengan Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki ABK di SLB Cahaya Pertiwi”, *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, Vol. 4, No. 2 (Juli 2020), h. 78.

